**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF**

**TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR METEMATIKASISWA KELAS VIIISMPN 11 PINGGIR**

Wenny Zetri, Putri Yuanita, Susda Heleni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

zetriwenny@yahoo.co.id, 081267514226

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

***Abstract:*** *This study aims to improve the learning process and learning outcomes math class VIII SMPN 11 Pinggir by applying Cooperative learning model Students Teams Achievement Division (STAD) type. The subjects were students of class VIII A with heterogen academic ability. This research is a class action with two cycles. Each cycle has four steps, the steps are the planning, implementation, observation and reflection. Results showed activity sheets and teacher observation of students have done well after taking action. There is an improvement in thestudents learning process and an increase in the number of students who achieved at UH minimum completeness criteria end of each cycle compared to the number of students who achieve minimum completeness criteria on base score. The results of this study indicate that the application of cooperative learning model Students Teams Achievement Division (STAD) can improve the process of learning and improving mathematics learning outcomes of VII A Student in the SMPN 11 Pinggir on first semester of academic year 2013/2014.*

***Keywords: Mathematics Learning Outcomes, Cooperative Learning, Students Teams Achievement Division (STAD), Classroom Action Research.***

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF**

**TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR METEMATIKASISWA KELAS VIIISMPN 11 PINGGIR**

Wenny Zetri, Putri Yuanita, Susda Heleni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

zetriwenny@yahoo.co.id, 081267514226

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 11 Pinggir dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Division* (STAD). Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII yang memiliki kemampuan akademik heterogen. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Setiap siklus memiliki empat tahap, tahap-tahap itu adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian pada lembar pengamatan menunjukkan aktifitas guru dan siswa telah terlaksana dengan baik setelah dilakukannya tindakan. Terjadi perbaikan pada proses pembelajaran siswa dan peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH diakhir setiap siklus dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Division* (STAD) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 11 Pinggir pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014.

**Kata kunci : Hasil Belajar Matematika, Pembelajaran Kooperatif, *Students Teams Achievement Division* (STAD), Penelitian Tindakan Kelas.**

**PENDAHULUAN**

 Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat di dunia. Dengan demikian peserta didik perlu memiliki kemampuan memperoleh, memiliki dan mengelola informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah tidak pasti dan kompetitif. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemauan bekerjasama yang efektif. Cara berfikir seperti ini dapat dikembangkan melalui belajar matematika. Belajar matematika melibatkan pengumpulan gagasan dan secara berurutan membayangkan pemahaman yang mendalam dan lebih baik. (Turmudi, 2009).

Tujuan pembelajaran matematika yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 agar peserta didik memiliki kemampuan antara lain:

Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efesien dan tepat dalam pemecahan masalah.

Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.

Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, table, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

Memiliki sifat menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dari tujuan pembelajaran matematika di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dapat melatih peserta didik untuk mengemukakan kemampuan dalam menarik kesimpulan, mengkomunikasikan gagasan serta menata cara berfikir dan pembentukan keterampilan. Pembelajaran matematika yang baik melibatkan penciptaan, pengayaan, pemeliharaan, dan penyesuaian pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran matematika, menarik minat, dan melibatkan peserta didik dalam membangun pemahaman matematika (Turmudi, 2009).

Ketercapaian tujuan pembelajaran matematika dapat dilihat dari hasil belajar matematika.Hasil belajar bergantung kepada cara guru mengajar dan aktifitas sisiwa sebagai pembelajar. Guru dalam mengajar harus bisa menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dalam proses pembelajaran dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat sehingga siswa mampu mengembangkan potensi yang optimal. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat diharapkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Hasil belajar matematika yang diharapkan setiap sekolah adalah hasil belajar matematika yang mencapai ketuntasan belajar matematika, hal itu dapat dilihat dari skor hasil belajar yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran matematika. Sisiwa dikatakan tuntas, apabila skor hasil belajar matematika peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah (Depdiknas, 2006).

Kenyataan menunjukan bahwa siswa yang mencapai KKM mata pelajaran matematika di kelas VIII SMPN 11 Pinggir Tahun Pelajaran 2013/2014 dapat dilihat pada Tabel 1.1. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran matematika SMPN 11 Pinggir Tahun Pelajaran 2013/2014 yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70 untuk setiap Kompetensi Dasar.

Tabel 1.1 Persentase Jumlah Peserta didik Yang Mencapai KKM Pada Semester Ganji Kelas VIIISMPN 11 Pinggir Tahun Pelajaran 2013/2014

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kompetensi Dasar | KKM | Jumlah Siswa Mencapai KKM | Total |
| 1.2.3.4. | Memahami relasi dan fungsiMenentukan nilai fungsiMembuat sketsa grafik fungsi aljabar Sederhana pada sistem koordinat cartesiusMenentukan gradien, persamaan garis lurus dan grafik garis lurus | 70 | 10 | 25 |

*Sumber: Guru Matematika Kelas VIII SMPN 11 Pinggir*

Dari Tabel 1 terlihat 15 peserta didik yang tidak mencapai KKM (KKM ≥ 70) sehingga masih perlu untuk ditingkatkan. Proses pembelajaran merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang tidak mencapai KKM. Hal ini disadari oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, pada kegiatan awal guru jarang sekali memotivasi dan memberikan apersepsi kepada siswa. Guru hanya fokus terhadap pembahasan pekerjaan rumah. Menurut Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 seharusnya pada kegiatan awal, guru memotivasi siswa dan menfokuskan perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang akan dipelajari, melakukan apersepsi menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan cakupan materi dan menjelaskan tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada kegiatan inti, guru menerangkan materi dengan menuliskan rumus dipapan tulis, memberi contoh soal serta jawabnya kepada siswa sehingga hanya sedikit siswa yang terlibat aktif, kebanyakan siswa hanya menerima saja tanpa tahu dari mana rumus tersebut diperoleh. Setelah penjelasan dari guru selesai, siswa mencatat apa yang ditulis guru di papan tulis. Saat mengerjakan latihan yang diberikan guru masih banyak siswa yang belum mengerti sehingga bertanya pada teman sebelahnya. Kemudian guru meminta siswa mengerjakan soal latihan di papan tulis.Menurut Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 seharusnya kegiatan pembelajaran dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

 Pada kegiatan penutup guru hanya merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pekerjaan rumah. Menurut Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 seharusnya pada kegiatan penutup tidak hanya memberi pekerjaan rumah tetapi mengakhiri proses pembelajaran dalam bentuk rangkumana atau kesimpulan, penilaian, refleksi, umpan balik, tindak lanjut dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Masalah yang sering dihadapi guru dalam proses pembelajaran adalah hanya sedikit siswa yang terlibat aktif mengikuti proses pembelajaran. Usaha guru untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah menerapkan metode diskusi dalam pelajaran dengan mengelompokkan siswa dengan teman-teman yang berdekatan tempat duduk. Selama kegiatan diskusi berlangsung, hanya siswa berkemampuan tinggi yang mendominasi diskusi, siswa yang berkemampuan rendah pasif dan hanya menunggu jawaban dari teman.

Berdasarkan masalah diatas, maka ditenemukan permasalahan pembelajaran matematika yang perlu diperbaiki. Proses pembelajaran belum memberi waktu yang cukup untuk siswa berpikir, merespon dan saling membantu, karena gurulah yang menjelaskan materi secara keseluruhan. Kegiatan pembelajaran belum menampakan pola yang dapat mengendalikan diskusi kelas secara keseluruhan.

Upayamemperbaikan proses dan kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik baik secara individu maupun secara kelompok dalam belajar dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yaitu dengan menerapkan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilisasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama peserta didik yang berbeda latar belakangnya (Trianto, 2011).

Slavin (2005) menyatakan bahwa pembelajaran Kooperatif Tipe STAD mempunyai keunggulan yaitu (1) Dapat meningkatkan kemampuan Akademik peserta didik (2) Semua anggota kelompok mempunyai tugas (3) Peserta didik dilatih untuk menyumbangkan keterampilan sosial (4) Mendorong peserta didik menghargai pendapat orang lain (5) Melatih peserta didik untuk berani berbicara didepan kelas (6) Dapat meningkatkan rasa persaudaraan (7) Ada interaksi langsung antara peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan guru.

Mengingat kemampuan peserta didik yang heterogen, keunggulan dalam pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan interaksi diantara peserta didik untuk saling membantu menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Dengan memperhatikan tuntutan belajar model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, peneliti melakukan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan hasil Belajar Matematika Siswa kelas VIII SMPN 11 Pinggir”

 Berdasarkan semua pertimbangan di atas, maka peneliti melakukan upaya untuk meningkatkan hasil pembelajaran matematika siswa kelas VIII SMPN 11 Pinggir dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: “Apakah dengan penerapan pembelajaran koperatif tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 11 Pinggir semester ganjil tahun pelajaran 2013 / 2014?”. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 11 Pinggir melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014.

**METODE PENELITIAN**

 Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014, pelaksanaan tindakan kelas dimulai dari tanggal 28 November 2013 hingga tanggal 9 Desember 2013.Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika. Dalam penelitian ini guru sekaligus selaku peneliti bekerja sama dengan guru SMPN 11 yang bertindak sebagai observer. Observer bertugas untuk mengamati seluruh aktivitas guru dan siswa selama proses penelitian.Hasil pengamatan tersebut berupa data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan, sedangkan peneliti berperan sebagai pelaksana dengan model pembelajaran kooperatif STAD yang digunakan pada siswa kelas VIII SMPN 11 Pinggir.

 Subjek penelitian iniadalahsiswa kelas VIIISMPN 11 Pinggir tahun pelajaran 2013/2014 sebanyak 25 orang, terdiri dari 12 orang laki-lakidan 13 orang perempuan dengan karakteristik kemampuan akademis heterogen.Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang aktivitas siswa danguru selama proses pembelajaran serta data tentang hasil belajar metematika peserta didik setelah proses pembelajaran.Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data terdiri dari instrumen pengumpulan data proses pembelajaran dan instrumen pengumpulan data hasil belajar matematika.

 Teknik pengumpulan data proses pembelajaran ini adalah teknikObservasi (pengamatan) dan Teknis Tes Tertulis. Teknik analisis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Analisis Data Kualitatif (Hasil Pengamatan)**

Menganalisa data tentang aktivitas guru dan siswa dapat diperoleh dari pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa dengan mengisi lembar pengamatan yang telah dipersiapkan dahulu. Data tersebut dianalisis untuk melihat kekurangan guru dan siswa, untuk digunakan sebagai refleksi perbaikan pada siklus berikutnya. Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai jika semua kegiatan pembelajaran telah menerapkan langkah­-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

**Analisis Data Kuantitatif (Hasil Belajar)**

 Data Kuantitatif yakni data hasil belajar siswa diperoleh dari hasil UH I dan UH II. Data akan dianalisis dengan mengacu pada nilai perkembangan individu, penghargaan kelompok, ketercapaian KKM dan analisis distribusi frekuensi. Analisis Ketercapaian KKM

**Analisis ketercapaian KKM**

Analisis ketercapaian KKM diperoleh dengan membandingkan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu UH I dan UH II. Jika persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada UH I dan UH II lebih tinggi dibandingkan dengan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, maka terjadi peningkatan hasil belajar. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

 Persentase ketercapaian KKM = Jumlah siswa yang mencapai KKM

X 100%

 Jumlah siswa keseluruhan

Pada penelitian ini siswa dikatakan telah mencapai kriteria ketuntasan untuk setiap kompetensi dasar apabila peserta didik mencapai skor 70 pada setiap kompetensi dasar.

**Analisis ketercapaian KKM indikator**

 Pada analisis ketercapaian KKM indikator, siswa dikatakan tuntas atau mencapai KKM indikator jika memperoleh nilai yang sama atau lebih dari KKM indikator yang telah ditentukan yaitu 70% untuk setiap indikator. Analisis ketercapaian KKM indikator ini dilakukan untuk melihat jenis kesalahan yang dilakukan oleh siswa untuk setiap indikatornya secara keseluruhan baik untuk UH I maupun UH II, dan juga melihat jumlah siswa yang tuntas dalam setiap indikatornya secara keseluruhan baik untuk UH I maupun UH II, dan melihat jumlah siswa yang tuntas dalam setiap indikatornya. Analisis ini akan melihat kesalahan yang dilakukan oleh siswa pada setiap indikator, baik kesalahan konsep-konsep matematika, operasi serta prinsip. Kesalahan-kesalahan ini akan dirangkum atau ide perbaikan kesalahan akan direkomendasikan kepada guru dalam pelaksanaan remedial atau proses pembelajaran selanjutnya.

**Analisis data berdasarkan tabel distribusi frekuensi**

Data hasil belajar matematika siswa sebelum dan sesudah tindakan dikumpulkan. Seluruh data hasil belajar matematika siswa akan disajikan dalam bentuk Tabel Distribusi Frekuensi agar diperoleh gambaran mengenai hasil belajar matematika siswa serta dapat melihat apakah terjadi peningkatan atau penurunan hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan. Pembuatan tabel distribusi frekuensi berpedoman pada salah satu cara menyusun kriteria yang dibuat oleh Arikunto dkk (2006) yaitu kriteria kuantitatif tanpa pertimbangan. Kriteria ini disusun hanya dengan mempertimbangkan rentang bilangan tanpa mempertimbangkan apa-apa, dilakukan dengan membagi rentang bilangan.

Arikunto, dkk membagi kriteria menjadi 5 yaitu Tinggi Sekali, Tinggi, Cukup, Rendah dan Rendah Sekali. Rentang nilai yang digunakan adalah 100 – 0 = 100. Kemudian rentang tersebut dibagi lima. Sehingga diperoleh interval nilai sebagai berikut:

Interval nilai 0 – 20 untuk kriteria Rendah Sekali

Interval nilai 21 – 40 untuk kriteria Rendah

Interval nilai 41 – 60 untuk kriteria Cukup

Interval nilai 61 – 80 untuk kriteria Tinggi

Interval nilai 81 – 100 untuk kriteria Tinggi Sekali

Jika Frekuensi siswa yang bernilai Rendah atau Rendah Sekali menurun dari sebelum dilakukan tindakan ke setelah dilakukan tindakan atau jika frekuensi siswa yang bernilai Tinggi atau Tinggi Sekali meningkat dari sebelum dilakukan tindakan ke setelah dilakukan tindakan maka terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik.

**Analisis Keberhasilan Tindakan (Ketercapaian Tujuan Pembelajaran)**

Peningkatan hasil belajar matematika pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan skor hasil belajar siswa yang menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan skor dasar. Suyanto (1997) mengatakan suatu tindakan berhasil apabila keadaan setelah tindakan lebih baik. Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Terjadinya perbaikan proses pembelajaran. Perbaikan proses pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran yang diperoleh melalui lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa.

Analisis ketercapaian KKM

 Jika persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH I dan UH II lebih tinggi dibandingkan dengan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar, maka terjadi peningkatan hasil belajar.

Analisis distribusi frekuensi

 Jika frekuensi siswa yang bernilai Rendah dan Rendah Sekali menurun dari sebelum dilakukan tindakan ke setelah dilakukan tindakan atau jika frekuensi siswa yang bernilai Tinggi dan Tinggi Sekali meningkat dari sebelum dilakukan tindakan ke setelah dilakukan tindakan maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

 Dari hasil diskusi dengan guru pengamatan,pada pertemuan Pertama, aktivitas guru belum sesuai dengan rencana pembelajaran yang dirancang, masih banyak kelemahan dan kekurangan yang ditemui, seperti pengelolaan waktu yang tidak efektif yang terjadi pada kegiatan memberi evaluasi kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari tidak bisa dilaksanakan karena waktu habis, aktivitas siswa masih kurang aktif dan suasana kelas ribut dalam kegiatan kelompok karena belum terbiasa mengerjakan LKS dan belum memahami langkah-langkah pembelajaran.

Pengamatan pertemuan kedua: Masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada kegiatan awal tidak banyak siswa yang terlibat siswa masih kurang aktif dan lebih banyak bermain dan bergurau dengan teman sekelompoknya, pada kegiatan diskusi siswa belum melakukan dengan baik, hanya siswa yang pintar yang aktif, sehingga kerja kelompok belum sesuai dengan yang diharapkan. Kemampuan guru untuk mengelola kelas juga harus ditingkatkan karena masih ada siswa yang tidak memperhatikan kelompok lain pada saat presentasi. Selain itu, dibutuhkan cara untuk meningkatkan keaktifan siswa seperti dalam menyimpulkan materi pelajaran yang sudah dipelajari.

Pengamatan pembelajaran ketiga : Aktivitas guru sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa berkelompok sudah mulai aktif, walaupun masih ada siswa yang hanya melihat temannya bekerja.

Selanjutnya pada pertemuan kelima, keenam dan ketujuh aktivitas guru secara umum sudah berjalan dengan baik karena aktivitas guru sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, dan siswa sudah mulai aktif bekerja, aktivitas siswa juga sudah dapat dikatakan sesuai dengan yang diharapkan, guru berupaya untuk melibatkan seluruh siswa. Dari pengamatan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD sesuai dengan rencana.

**Analisi Data Hasil Belajar Matematika Siswa.**

Analisis data hasil belajar matematika siswa terdiri dari analisis data nilai perkembangan individu siswa dan penghargaan kelompok, analisis ketercapaian ketuntasan indikator dan analisis ketercapaian tujuan penelitian

Nilai Perkembangan Peserta Didik dan Penghargaan Kelompok

Nilai perkembangan dapat dihitung pada siklus pertama dan siklus kedua. Nilai perkembangan siklus I dihitung berdasarkan selisih skor dasar dengan skor ulangan harian I. Nilai perkembangan siklus kedua dihitung dari selisih skor ulangan harian I ( sebagai skor dasar ) dengan skor ulangan harian II. Penyusunan kelompok kooperatif tipe STAD siklus pertama dan kedua berturut-turut berdasarkan skor dasar dan skor ulangan harian I. Berikut ini nilai perkembangan siklus I dan II yang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 1 Nilai Perkembangan Individu Siswa pada Siklus Pertama dan Kedua

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nilai Perkembangan | Siklus Pertama | Siklus Kedua |
| Jumlah Siswa | % | Jumlah siswa | % |
| 5 | 1 | 4 | - | - |
| 10 | 4 | 16 | 3 | 12 |
| 20 | 6 | 24 | 9 | 36 |
| 30 | 14 | 56 | 13 | 52 |

*Sumber: Olahan data peneliti*

Dari tabel diatas terlihat bahwa persentasi siswa yang menyumbangkan nilai perkembangan 20 pada siklus kedua lebih banyak dibandingkan dengan siklus pertama hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai perkembangan individu yang berdampak pada peningkatan nilai perkembangan kelompok.

Nilai perkembangan individu akan disumbangkan kepada kelompok, kemudian dicari rata-rata nilai perkembangan tersebut untuk disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok yang digunakan sehingga diperoleh penghargaan masing-masing kelompok. Penghargaan yang diperoleh masing-masing kelompok pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 2 Nilai Perkembangan Kelompok dan Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan II

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kelompok | Siklus I | Siklus II |
| Nilai Perkembangan | Nilai Penghargaan | Nilai Perkembangan | Nilai Penghargaan |
| A | 28 | SUPER | 28 | SUPER |
| B | 20 | HEBAT | 26 | SUPER |
| C | 23 | HEBAT | 26 | SUPER |
| D | 24 | HEBAT | 22 | HEBAT |
|  E | 20 | HEBAT | 18 | HEBAT |

*Sumber: Olahan data peneliti*

Nilai perkembangan kelompok merupakan nilai perkembangan individu yang disumbangkan kepada kelompok, kemudian dicari rata-rata nilai perkembangan itu dan disesuaikan dengan kriteria penghargaaan kelompok terlihat peserta didik yang memiliki nilai ulangan harian I lebih tinggi dari pada nilai skor dasar. Siklus II ada tiga kelompok yang diberikan penghargaan super dan dua kelompok diberikan penghargaan hebat.

**Ketercapaian Indikator**

Berdasarkan skor untuk setiap indikator pada ulangan harian I dan ulangan harian II yang diperoleh siswa dapat dinyatakan jumlah siswa yang mencapai KKM ≥ 70 seperti yang tercantum pada tabel 6 berikut.

Tabel3 Ketercapaian Indikator Ulangan Harian I

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Indikator Soal | Ketercapaian KKM |
| Jumlah Siswa | Presentase |
| 1 | Menentukan Penyelesaian dari Persamaan Linear Dua Variabel | 20 | 80  |
| 2 | Menentukan Penyelesaian SPLDV dengan metode grafik | 17 | 68 |
| 3 | Menentukan Penyelesaian SPLDV dengan metode eliminasi | 19 | 76 |

*Sumber: Olahan data peneliti*

Dari tabel diatas dapat terlihat siklus I tidak semua peserta didik mencapai KKM untuk setiap indikator, pada indikator menentukan penyelesaian persamaan linear dua variabel siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 20 orang siswa. Siswa yang tidak mencapai ketuntasan 5 orang. Persentase ketercapaian KKM terendah terjadi pada indikator Menentukan Penyelesaian SPLDV dengan metode grafik hal ini dikarenakan siswa salah dalam menentukan titik pada bidang Cartesius sehingga salah juga dalam menentukan titik potong yang merupakan himpunan penyelesaian pada SPLDV dengan metode grafik. Seharusnya untuk siswa yang tidak mencapai KKM pada setiap indikator dilakukan remedial, namun pada penelitian ini remedial tidak dilakukan karena tidak adanya waktu untuk melaksanakan.

Berdasarkan lampiran *I2* jumlah siswa yang mencapai KKM untuk setiap indikator pada ulangan harian II terlihat pada tabel 7

Tabel 4 Persentase Ketercapaian KKM pada Ulangan Harian II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | No soal | Jumlah Siswa mencapai KKM | % |
| 1 | Menentukan penyelesaian SPLDV dengan metode subsitusi | 1 | 23 | 92 |
| 2 | Menentukan penyelesaian masalah sehari-hari yang berkaitan dengan SPLDV dengan metode subsitusi | 2 | 15 | 60 |
| 3 | Menentukan penyelesaian SPLDV yang mengandung pecahan | 3 | 7 | 28 |
| 4 | Menentukan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan SPNLDV dengan metode eliminasi-subsitusi (gabungan). | 4 | 20 | 80 |

*Sumber: Olahan data peneliti*

Berdasarkan tabel diatas ketercapaian indikator ulangan harian II pada indikator 1 dan ada 4 hampir semua siswa yang mencapai KKM sedangkan untuk soal no 2 ada 15 siswa yang mencapai KKM, dan indikator 3 hanya 7 siswa yang mencapai KKM dikarenakan kurang memahami soal yang mengandung pecahan.

**Analisis Peningkatan Hasil Belajar**

 Peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII dari 25 orang siswa dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi nilai hasil belajar. Pembuatan tabel frekuensi berpedoman pada salah satu cara penyusunan kriteria yang dibuat oleh Arikumto, dkk.

Tabel 5 Daftar Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siswa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Interval Kelas | Frekuensi (f) | Kriteria |
| Skor Dasar (f1) | Ulangan Harian I (f2) | Ulangan Harian II (f3) |
| 0 – 20 | 1 | 0 | 0 | Rendah Sekali |
| 21 – 40 | 2 | 0 | 0 | Rendah |
| 41 – 60 | 9 | 1 | 0 | Cukup |
| 61 – 80 | 7 | 12 | 12 | Tinggi |
| 81 – 100 | 6 | 12 | 13 | Tinggi Sekali |

Dari daftar distribusi frekuensi hasil belajar siswa pada tabel diatas dapat dilihat bahwa adanya perubahan hasil belajar matematika siswa.Frekuensi siswa yang tidak stabil pada skor dasar adalah 3 orang, sedangkan UH I dan UH II tidak ada lagisiswa yang menepati kriteria rendah. Jadi frekuensi menurun. Sedangkan siswa yang mencapai kriteria Tinggi Sekali meningkat dari skor dasar keUH I dan II dengan demikian dapat disimpulkan adanya perubahan atau peningkatan hasil belajar matematika siswa kearah yang lebih baik, setelah diberikan tindakan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Oleh karena itu, pada penelitian ini tindakan berhasil jika frekuensi siswa mencapai KKM pada ulangan harian I dan II meningkat dari pada jumlah siswa yang mencapai KKM sebelum tindakan.

**Analisis KeberhasilanTindakan**

 Berdasarkan hasil tindakan dan analisis hasil belajar diperoleh bahwa, aktivitas yang dilakukan guru dan siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sudai sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan lembar pengamatan peneliti selama proses pembelajaran terlihat sebahagian besar siswa bersemangat dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, dimana siswa dituntut untuk dapat bekerjasama dalam kelompoknya, berusaha meminta bimbingan dari guru, menyimak presentasi yang dilakukan temanya, menanggapi hasil presentasi dan berusaha menyelesaikan soal yang diberi guru dengan baik.

 Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran dan meningkatkan partisipasi mereka dalam diskusi kelompok, kelompok dituntut untuk dapat bekerjasama dan mendorong untuk berpartisipasi. Proses pembelajaran telah dapat meningkatkan aktivitas dan rasa tanggung jawab terhadap anggota kelompoknya.

 Berdasarkan pembahasan di atas terjadi perpeningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan penelitian. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM setelah UH I dan UH II. Selama proses penelitian di kelas VIII SMPN 11 Pinggir, ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam penelitian. Kendala yang dialami antara lain: belum terbiasanya peserta didik dalam hal pembelajaran kelompok, sehingga pada saat kegiatan berkelompok beberapa siswa yang tidak mengerti cara berdiskusi yang baik. Selain itu, para peserta didik belum terbiasa dengan penggunaan LKS disebabkan karena ini kali pertama pembelajaran kooperatif diterapkan guru yang juga sekaligus peneliti

 Kelemahan pada penelitian ini adalah pada saat proses pembelajaran, bagi siswa yang tergolong lemah dalam belajar merasa kesulitan dalam menerima pelajaran dengan cara atau model yang diterapkan ini sebab pada model pembelajaran ini siswa dituntut untuk berperan aktif dalam semua kegiatan pembelajaran sedangkan pada pembelajaran yang biasa dilakukan siswa hanya bersifat sebagai pendengar. Guru lebih banyak aktif di dalam kelas.

**KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

**Kesimpulan**

 Berdasarkan pembahasan penelitian dalam dua siklus dan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 11 Pinggir pada Kompetensi Dasar Menyelesaikan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel dan Penggunaan Dalam Pemecahan masalah semester I tahun pelajaran 2013/2014

**Rekomendasi**

 Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan beberapa hal yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya dapat mengatur waktu sebaik mungkin sehingga kegiatan yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik lagi.
2. LKS perlu dirancang lebih baik lagi dengan langkah-langkah yang mudah dimengerti oleh siswa, sehingga siswa bisa menyelesaikan LKS secara mandiri dan tepat waktu.
3. Sebaiknya dilaksanakan remedial terhadap siswa kalau ketercapaian untuk setiap indikator belum maksimal.
4. Kelebihan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini sangat bagus, karena prinsipnya lebih mengutamakan peran serta siswa dalam menemukan konsep/rumus matematika, sehingga siswa tidak mudah lupa dengan konsep/rumus tersebut dengan rasa tanggung jawab dan kerjasama. Untuk itu, penulis menganjurkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilaksanaka pada peneliatanselanjutnya dan lebih menekankan lagi peran serta siswa dalam pembelajaran. Peneliti harus bisa membuat siswa aktif di dalam kelompoknya sehingga dapat memperbaiki proses pembelajaran ke arah yang lebih baik lagi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Depdiknas. 2006.*Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar Menengah*.BSNP. Jakarta.

Dimyatidan Mudjiono.2006.*Belajar dan pembelajaran*. Rhieneka Cipta. Jakarta.

Djamarah. dan Zain. 1996.*Srategi belajar Mengajar*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Slavin, E. Robert. 2005.*Cooperatif Learning Theori Riset and Praktik*Nu*sa* Media. Bandung.

Suharsimi Arikumto, dkk .2010.*Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara. Jakarta.

Trianto.2012.*Mendesain Model Pembelajaran InovatifProgresif.*Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

Turmudi. 2009.*Taktik dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Lauser Cita Pustaka. Jakarta